

PENGARUH PERJANJIAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL TERHADAP KINERJA PERDAGANGAN INDONESIA

The Impact of Free Trade Agreement on Indonesia's Trade Performance

Ulfa Anggraini¹, Masruri Muchtar², Pardomuan Robinson Sihombing³

^{1,2} Program Studi Manajemen Keuangan Negara, Politeknik Keuangan Negara -STAN
Jl. Bintaro Utama 5, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

³Badan Pusat Statistik

Jl. Dr. Sutomo No 6-8 Pasar Baru, Jakarta Pusat, Indonesia

Email: ulfaanggraini001@gmail.com

Naskah Diterima: 27/07/2022; Naskah Direvisi: 27/03/2023; Disetujui Diterbitkan: 24/07/2023;
Diterbitkan Online: 31/07/2023

Abstrak

Salah satu instrumen yang saat ini banyak diyakini dapat meningkatkan ekspor adalah melalui *Free Trade Agreement* (FTA). Selain FTA, faktor lain yang dianggap dapat mempengaruhi ekspor suatu negara meliputi nilai tukar riil dan *Gross Domestic Product* (GDP) dari negara tujuan ekspor. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh FTA, nilai tukar riil dan GDP dari negara tujuan ekspor terhadap kinerja ekspor Indonesia. Penelitian ini menggunakan data *cross section* yang terdiri atas 74 negara tujuan ekspor dengan periode tahun 2020. Penelitian ini dianalisis dengan regresi linear berganda dengan menggunakan STATA 17. Berdasarkan hasil analisis regresi, dapat diketahui bahwa FTA, nilai tukar efektif riil, dan GDP dari negara tujuan ekspor berpengaruh signifikan positif terhadap nilai ekspor Indonesia dengan nilai koefisien kemiringan masing-masing secara berurutan yaitu sebesar 1,446 untuk variabel *dummy* FTA, sebesar 1,585 untuk variabel REER, dan sebesar 0,9179 untuk GDP. Penelitian ini menemukan bahwa ekspor dari Indonesia kepada negara yang memiliki FTA adalah 324,58 persen lebih besar dibandingkan dengan negara yang tidak memiliki FTA. Selain itu, penelitian ini juga mengukur pengaruh FTA terhadap impor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya FTA/PTA/CEPA membuat impor Indonesia dari negara-negara tersebut juga meningkat sebesar 301,53 persen dibandingkan apabila tidak adanya FTA/PTA/CEPA. Namun apabila dibandingkan dengan kenaikan ekspor sebagai akibat perjanjian perdagangan internasional, maka dapat diketahui bahwa persentase kenaikan ekspor masih lebih tinggi sebesar 23,05 persen. Artinya, dampak FTA terhadap kenaikan ekspor Indonesia lebih besar dibandingkan kenaikan impornya. Hal ini berimplikasi pada perlunya optimalisasi atau bahkan penambahan perjanjian lain semacam FTA ini apabila Indonesia ingin meningkatkan kinerja ekspornya.

Kata Kunci: Ekspor, Impor, Nilai Tukar, Perjanjian Perdagangan

Abstract

Free Trade Agreement (FTA) is one of the instruments widely believed to be able to increase export performance. In addition to FTA, the real exchange rate (REER) and Gross Domestic Product (GDP) is also believed to be able to influence export performance. Based on this, this study aims to determine the impact of FTA, REER and GDP of importing countries on Indonesia's export performance. This study uses cross section data consisting 74 importing countries in the period of 2020. This study is analyzed using multiple linear regression with STATA 17. This study shows that FTA, REER and GDP of importing countries have a positive and significant effect on Indonesia's export simultaneously and partially. The

coefficients of the variables are 1,446 for dummy variable FTA, 1,585 for REER, and 0,9179 for GDP. This study finds that Indonesia's export to importing countries that have FTAs is 324,58 % higher than those that do not have. Furthermore, this study also measures impact of FTA on Indonesia's import performance. This study finds that Indonesia's import from exporting countries that have FTAs is 301,53 higher than those that do not have. Compared to export, FTA's impact on import is quite smaller. The FTA's impact on export is 23,05% higher than the impact on import. It implies that the Government of Indonesia should maximize the existing FTAs and try to negotiate any other FTAs to maintain its export performance.

Keywords: Export, Import, Exchange Rate, Trade Agreement

JEL Classification: F13, F14, F15

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan ekonomi internasional yang semakin pesat membuat dunia menjadi saling terkait dan terkoneksi (Ginting, 2013). Hal ini menyebabkan perdagangan antar negara di dunia menjadi semakin mudah dilakukan. WTO dalam panduannya bahkan menyebutkan bahwa sebisa mungkin hambatan perdagangan, baik hambatan tarif maupun non tarif untuk dikurangi atau bahkan dihilangkan. Hal ini menjadikan sistem perdagangan di dunia semakin mengarah pada sistem yang liberal. Liberalisasi perdagangan ini semakin digalakkan karena dianggap akan memberikan sejumlah keuntungan bagi negara-negara yang terlibat dalam perdagangan tersebut. Tak hanya itu, liberalisasi perdagangan juga dinilai dapat memberikan manfaat bagi dunia secara umum, serta mampu meningkatkan kesejahteraan yang lebih besar dibandingkan tidak ada

perdagangan secara liberal (Oktaviani et al., 2010).

Free Trade Agreement (FTA) merupakan salah satu instrumen yang saat ini banyak digunakan untuk menuju liberalisasi perdagangan, yakni dengan cara menghilangkan hambatan tarif (Benguria, 2022). Sampai dengan tahun 2022, WTO melaporkan setidaknya terdapat 580 perjanjian perdagangan internasional yang berlaku di dunia. Indonesia juga termasuk salah satu negara yang cukup masif mengadakan perjanjian perdagangan internasional. Sampai dengan tahun 2022, setidaknya terdapat 12 perjanjian perdagangan internasional yang telah ditandatangani oleh Pemerintah Indonesia, berupa FTA, *Preferential Tariff Agreement* (PTA), maupun *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (CEPA).

Perjanjian perdagangan semacam FTA/PTACEPA tersebut semakin banyak dinegosiasikan oleh negara-

negara di dunia karena dianggap memberikan banyak manfaat, salah satunya mampu memberikan efisiensi biaya (Ando & Urata, 2007). Secara mikro, Benguria (2022) menjabarkan bahwa eksportir dari negara yang tidak memiliki FTA dengan negara tujuannya cenderung mengalami penurunan ekspor dibandingkan dengan eksportir dari negara yang memiliki FTA. Hal ini dapat terjadi mengingat eksportir dari negara yang memiliki FTA mampu menawarkan harga yang lebih murah karena eksportir tersebut tidak harus mengeluarkan biaya tambahan untuk bea masuk sebagaimana yang harus dibayar oleh eksportir lain dari negara yang tidak memiliki FTA.

Di Indonesia sendiri, telah terdapat cukup banyak penelitian yang menyebutkan berbagai manfaat FTA pada performa perdagangan Indonesia, utamanya terhadap performa ekspor. Beberapa penelitian tersebut antara lain yang telah dilakukan oleh Tambunan (2007), CSIS (2013), Effendi (2014), Muchtar (2015), Kustiari dan Hermanto (2017), dan Mareta (2018). Menurutny, adanya FTA/PTA/CEPA dinilai cukup signifikan dalam meningkatkan performa ekspor Indonesia. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut menganalisis dampak dari FTA dengan cara yang terpisah atau berdasarkan *country by*

country analysis. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2014) hanya menganalisis dampak AFTA (ASEAN FTA), sedangkan Mareta (2018) hanya menganalisis dampak AKFTA (ASEAN Korea FTA) terhadap ekspor Indonesia. Belum begitu banyak penelitian yang membahas pengaruh keseluruhan FTA/PTA/CEPA yang ditandatangani oleh Indonesia terhadap performa ekspornya. Oleh karena itu, untuk mengisi *gap* literatur tersebut, penulis telah melakukan penelitian mengenai pengaruh keikutsertaan Indonesia dalam FTA/PTA/CEPA terhadap kinerja ekspor Indonesia.

Akan tetapi, adanya perjanjian perdagangan ini tidak hanya memberikan dampak pada kinerja ekspor saja, melainkan juga berpotensi meningkatkan impor dari negara-negara mitra. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Verico dan Pangestu (2021) bahwa adanya perdagangan bebas juga berimplikasi pada peningkatan impor dari negara-negara mitra yang memiliki perjanjian. Salah satu contoh FTA yang terbukti meningkatkan importasi Indonesia dari negara mitra adalah ASEAN-China FTA (ACFTA). Dalam penelitiannya, Aslam (2018) menyebutkan bahwa salah satu dampak yang ditimbulkan oleh pemberlakuan ACFTA adalah peningkatan impor dari

China dalam jumlah yang sangat signifikan yang justru membahayakan produsen dalam negeri. Contoh lainnya ada pada implementasi ASEAN-Korea FTA (AKFTA). Menurut Agung et al. (2019), selain meningkatkan kinerja ekspor Indonesia, adanya AKFTA juga telah meningkatkan impor Indonesia dari Korea Selatan sebesar 34 persen. Dalam penelitian yang lain, Setiawan (2012) menyebutkan bahwa peningkatan ekspor Indonesia ke Korea Selatan sebagai akibat adanya AKFTA hanya sebesar 12,6 persen. Namun, karena penelitian yang dilakukan oleh Agung et al. (2019) dan Setiawan (2012) memiliki metode dan periode yang berbeda maka perbandingan peningkatan impor dan ekspornya tidak dapat dilakukan secara langsung.

Di sisi lain, belum terdapat banyak penelitian yang membandingkan dampak FTA/PTA/CEPA terhadap impor dan ekspor secara bersamaan. Padahal yang menjadi kekhawatiran adalah apakah dampak FTA/PTA/CEPA akan lebih besar kepada ekspor atau impor yang pada akhirnya justru dapat menjadi bumerang bagi produksi dalam negeri. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh FTA/PTA/CEPA terhadap ekspor dan impor dan ekspor secara bersamaan.

Meskipun demikian, keikutsertaan suatu negara pada berbagai perjanjian internasional bukan merupakan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi ekspor negara tersebut. Ginting (2013) menyebutkan bahwa salah satu alat yang terkadang digunakan untuk meningkatkan daya saing ekspor suatu negara adalah nilai tukar, terutama nilai tukar riil yakni nilai tukar nominal dikalikan dengan rasio harga barang di kedua negara yang diperbandingkan. Secara teori, Mankiw (2016) pun pernah menyebutkan bahwa nilai tukar riil ini dapat menyebabkan harga relatif suatu barang menjadi lebih mahal atau lebih murah. Suatu barang domestik menjadi relatif lebih murah apabila nilai tukar riilnya rendah, sebaliknya harga barang domestik menjadi relatif lebih mahal apabila nilai tukar riilnya tinggi. Harga relatif barang yang lebih rendah atau lebih tinggi ini tentu akan menyebabkan barang tersebut memiliki daya saing tertentu di mata negara lain, setidaknya dari segi harga. Oleh karena itu, Ginting (2013), Arize et al. (2017), Kang dan Dagli (2018), serta Raksong dan Sombatthira (2021) menyatakan bahwa nilai tukar riil ini memberikan dampak dan pengaruh langsung pada performa ekspor suatu negara. Bahkan menurut Arize et al. (2017) dampak dari depresiasi nilai

tukar ini paling berpengaruh pada performa ekspor negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Telah terdapat beberapa penelitian yang membahas pengaruh nilai tukar terhadap kinerja ekspor Indonesia. Beberapa di antaranya adalah yang dilakukan oleh Ginting (2013), Asteriou et al. (2016), Anindhita (2017), Purba dan Magdalena (2017), Husman (2007), dan Setyorani (2018). Sebagian besar penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar dan kinerja ekspor Indonesia. Namun, dua penelitian lainnya yang dilakukan oleh Asteriou et al. (2016) dan Anindhita (2017) menyebutkan bahwa nilai tukar tersebut justru tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja ekspor Indonesia. Oleh karena itu, untuk membuktikan kedua pendapat yang bertolak belakang tersebut penulis menggunakan variabel nilai tukar ini, khususnya nilai tukar riil, sebagai variabel bebas yang mempengaruhi kinerja ekspor Indonesia.

Dengan demikian, untuk mengukur kinerja ekspor Indonesia penelitian ini akan menggunakan dua variabel bebas yang mempengaruhinya yaitu ada/ tidaknya FTA/PTA/CEPA antara Indonesia dan negara tujuan ekspor Indonesia dan nilai tukar riil

negara tujuan ekspor Indonesia tersebut. Selain menggunakan dua variabel bebas tersebut, penulis juga menggunakan variabel lain sebagai variabel kontrol, yaitu *Gross Domestic Product* (GDP) dari negara tujuan ekspor Indonesia. Variabel kontrol ini digunakan untuk mengontrol hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Retno & Priantinah, 2012). GDP ini dipilih sebagai variabel kontrol berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2013) bahwa lesu atau bergairahnya perekonomian negara tujuan akan menyebabkan negara-negara tersebut menurunkan atau menaikkan permintaan mereka terhadap barang dan jasa dari Indonesia. Selain itu, Effendi (2014) juga pernah menggunakan GDP ini sebagai variabel kontrol dalam penelitiannya mengenai dampak atau pengaruh *ASEAN Free Trade Agreement* (AFTA) terhadap performa perdagangan Indonesia. Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang menggunakan ketiga variabel ini secara bersamaan. Sebagian besar penelitian mengukur pengaruh dari ketiga variabel tersebut secara terpisah, sedangkan penulis akan menggabungkan ketiga variabel tersebut dalam penelitian ini. Berdasarkan hal itu, rumusan masalah

yang ingin penulis jawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah adanya perjanjian perdagangan internasional (FTA/PTA/CEPA) berpengaruh terhadap kinerja ekspor dan impor Indonesia?”.
2. Apakah nilai tukar efektif riil dari negara eksportir dan importir berpengaruh terhadap kinerja ekspor dan impor Indonesia?
3. Apakah GDP negara eksportir dan importir berpengaruh terhadap kinerja ekspor dan impor Indonesia?

Penggabungan ketiga variabel ini dalam satu penelitian ini penulis berharap dapat memberikan unsur kebaruan dalam penelitian ini. Akhirnya, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat melengkapi literatur terdahulu mengenai pengaruh perjanjian perdagangan internasional, nilai tukar efektif riil, dan GDP negara mitra terhadap kinerja perdagangan Indonesia.

METODE

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif. Hal ini karena data yang penulis gunakan berupa data numerik yang kemudian dianalisis secara statistik. Data numerik yang penulis gunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang berbentuk *cross section* dengan periode penelitian pada tahun 2020. Data tersebut meliputi

data ekspor Indonesia dengan 74 negara mitra yang dipublikasikan oleh trademap dan BPS, data nilai tukar efektif riil (REER) dari ke-74 negara tujuan ekspor Indonesia yang dipublikasikan oleh Darvas (2022) dalam penelitiannya, serta data produk domestik bruto (PDB) yang dipublikasikan oleh World Bank untuk ke-74 negara tersebut. Selain data numerik, penulis juga menggunakan data kategorikal berupa ada tidaknya FTA/ PTA antara Indonesia dengan 74 negara tujuan ekspor tersebut. 74 negara tujuan ekspor tersebut dipilih sebagai sampel penelitian berdasarkan pertimbangan nilai ekspornya yang cukup signifikan serta ketersediaan datanya yang memadai.

Berdasarkan data dan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Variabel terikat: Ekspor Indonesia dengan 74 negara tujuan ekspor (Ekspor) dan Impor Indonesia dari 74 negara importir (Impor)
2. Variabel bebas: REER 74 negara tujuan ekspor Indonesia (REER)
3. Variabel bebas dalam bentuk variabel *dummy*: Tidak Ada FTA/PTA/CEPA antara Indonesia dengan negara tujuan ekspor (0) dan

Ada FTA/PTA antara Indonesia dengan negara tujuan ekspor (1)

4. Variabel kontrol: PDB dari 74 negara tujuan ekspor Indonesia (GDP).

Penulis menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas dan variabel kontrol terhadap variabel terikat. Namun, karena penulis ingin mengetahui perubahan kinerja ekspor secara persentase akibat pengaruh dari FTA/PTA/CEPA, REER, dan GDP, maka model regresi yang penulis gunakan adalah model regresi log-linier. Model tersebut dapat dilihat pada persamaan berikut.

$$\log(\text{Ekspor})_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{DFTA} + \beta_2 \log(\text{REER}) + \beta_3 \log(\text{GDP}) + \varepsilon \dots (1)$$

$$\log(\text{Impor})_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{DFTA} + \beta_2 \log(\text{REER}) + \beta_3 \log(\text{GDP}) + \varepsilon \dots (2)$$

Model pada persamaan (1) dan (2) di atas salah satunya mengacu pada model *gravity*. Bary (2010) menjelaskan bahwa model *gravity* merupakan model yang banyak digunakan untuk menjelaskan hubungan perdagangan antar negara. Pada penelitiannya, Bary (2010) menjabarkan bahwa volume perdagangan antarnegara berbanding lurus dengan pendapatan masing-masing negara, namun berbanding terbalik dengan hambatan perdagangan antarnegara. Yang dimaksud dengan pendapatan masing-masing negara

adalah GDP, sedangkan yang dimaksud dengan hambatan perdagangan tersebut dapat berupa jarak, tarif bea masuk, dan lain sebagainya.

Model *gravity* ini telah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mengetahui kinerja perdagangan Indonesia dengan negara lain. Misalnya yang dilakukan oleh Wahyudi dan Anggita (2015), dan Saptanto dan Soetjipto (2010), dan lain sebagainya. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penulis juga berupaya menggunakan model *gravity* ini untuk mengetahui pengaruh adanya perjanjian perdagangan internasional, GDP, dan REER terhadap ekspor dan impor Indonesia.

Prosedur yang penulis lakukan dalam penelitian ini dimulai dengan melakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji heterokedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji linearitas. Penulis tidak melakukan uji normalitas karena menurut Ajija et al. (2011) dalam Meiryani (2021) apabila jumlah observasi lebih dari 30 maka tidak perlu dilakukan uji normalitas. Hal ini karena distribusi *sampling error term* telah mendekati normal. Setelah melakukan pengujian asumsi klasik, tahap selanjutnya yang penulis lakukan adalah dengan melakukan uji koefisien. Uji

koefisien tersebut meliputi uji signifikansi simultan (uji statistik F), uji statistik t, dan uji R^2 atau *Adjusted R²*. Dalam melakukan prosedur-prosedur tersebut, penulis menggunakan alat bantu berupa aplikasi STATA 17.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Deskriptif

Saat ini, Indonesia telah memiliki perjanjian perdagangan internasional dengan 21 negara, baik yang dilakukan melalui perjanjian bilateral maupun regional. Tabel 1 berikut menunjukkan nilai rata-rata, minimum, maksimum, standar deviasi, dan observasi terhadap data yang penulis olah.

Tabel 1. Ringkasan Statistik Deskriptif

Variabel	Avg.	Min	Max
Ekspor (juta USD)	2.083,35	5,09	31.775,69
Impor (juta USD)	1.822,70	16,81	39.635,71
DFTA: Ada	0,284	0	1
DFTA: Tidak Ada	0,716	0	1
REER	104,49	51,81	172,55
GDP (milyar USD)	1.067,38	12,01	20.893,74

Sumber : diolah oleh penulis dengan STATA (2023)

Berdasarkan data pada tabel 1, dapat diketahui bahwa rata-rata ekspor Indonesia dengan ke-74 negara ini adalah sebesar 2.083,35 juta USD. Ekspor terbesar dilakukan kepada China yang nominalnya sebesar 31.775,69 juta USD dan ekspor terkecil dilakukan kepada Laos yang

nominalnya sebesar 5,09 juta USD. Adapun rata-rata impor Indonesia dengan negara-negara tersebut adalah sebesar 1.822,70 juta USD, dengan nilai impor terbesar berasal dari China yakni 39.635,71 juta USD dan nilai impor terkecil berasal dari Paraguay yakni 16,81 juta USD. Selanjutnya, data pada tabel 1 juga menunjukkan bahwa rata-rata nilai REER dari 74 negara tujuan ekspor Indonesia adalah sebesar 104,49. Nilai REER terbesar adalah 172,55 yang merupakan REER dari negara Bangladesh dan nilai REER terkecil adalah 51,81 yang merupakan REER dari negara Argentina. Terakhir, untuk variabel GDP, nilai rata-ratanya adalah sebesar 1.067,38 milyar USD. Adapun nilai GDP terbesar dimiliki oleh Amerika Serikat dengan nilai 20.893,74 milyar USD, sedangkan nilai GDP terkecil dimiliki oleh Brunei Darussalam. Indonesia sendiri memiliki GDP sebesar 1,06 triliun USD. Angka ini masih berkisar pada rata-rata GDP dari 74 negara yang jadi objek penelitian penulis.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini, variabel-variabelnya telah memenuhi pengujian asumsi klasik dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Pendekatan	Prob.	Hasil Uji
Variabel Terikat Ekspor			
Heteroskedastisitas	Breusch-Pagan	0,38	Data homogen
Multikolinearitas	Variance Inflation Factor (VIF)	1,08	Tidak ada gejala multikolinearitas
Linearitas	Ramsey RESET	0,39	Model Linear
Variabel Terikat Impor			
Heteroskedastisitas	Breusch-Pagan	0,96	Data homogen
Multikolinearitas	Variance Inflation Factor (VIF)	1,08	Tidak ada gejala multikolinearitas
Linearitas	Ramsey RESET	0,84	Model Linear

Sumber : diolah oleh penulis dengan STATA (2023)

3. Hasil Analisis Regresi

Hasil analisis regresi pada tabel 3 menunjukkan bahwa semua variabel bebas pada penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel terikatnya. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $Prob > F$ yang kurang dari 0,05 yakni sebesar 0,0000. Selain itu, tabel 2 juga menunjukkan bahwa secara individual setiap variabel bebas memiliki pengaruh signifikan yang bernilai positif terhadap

variabel terikatnya. Hal ini ditandai dengan nilai probabilitas ($P > t$) yang kurang dari 0,05. Artinya, adanya FTA/PTA/CEPA, nilai tukar efektif riil dan GDP negara tujuan ekspor memiliki pengaruh yang signifikan dan bernilai positif terhadap kinerja ekspor Indonesia.

Tabel 3. Hasil Regresi Ekspor

Variable	Coefficient	t-stat.	Prob.
C	-6,94839	-2,51	0,014
FTA			
Ada	1,44593	4,95	0,000
Log_REER	1,58531	2,76	0,007
Log_GDP	0,91787	11,07	0,000
R2		0,7126	
Adj. R2		0,7003	
Prob(F-stat.)		0,0000	

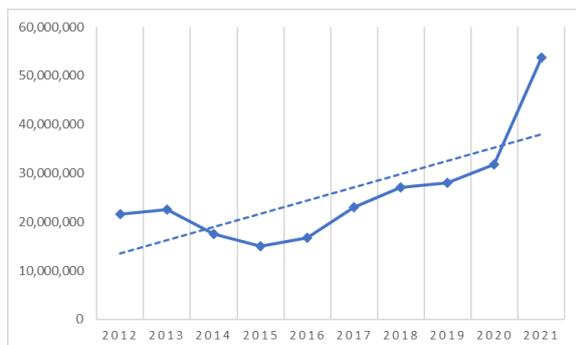
Sumber : data diolah oleh penulis dengan STATA (2023).

Data pada tabel 3 juga menunjukkan bahwa model pada penelitian ini dapat dikatakan cukup *fit*. Hal ini ditandai dengan nilai R-squared nya yang di atas 70 persen, yakni sebesar 71,26 persen. Artinya, seluruh variabel bebas (variabel *dummy* FTA, REER, dan GDP) yang digunakan dalam penelitian ini telah mampu menjelaskan variabel terikatnya (ekspor) sebesar 71,26 persen, sedangkan 28,74 persen lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Apabila digambarkan dalam bentuk persamaan, maka hasil

regresi pada tabel 3 di atas dapat tergambar sebagaimana model berikut.

$$\text{Log(ekspor)}_{it} = -6.948396 + 1,446\text{DFTA} + 1,585 \log(\text{REER}) + 0,9179\log(\text{GDP}) \dots (3)$$

Model di atas menunjukkan bahwa adanya FTA/PTA/CEPA membuat ekspor Indonesia 324,58 persen lebih besar dibandingkan apabila tidak ada FTA/PTA/CEPA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani et al. (2010), bahwa adanya FTA/PTA/CEPA mampu meningkatkan volume perdagangan Indonesia. Salah satu bukti empiris telah terjadi pada kinerja ekspor Indonesia-China. Ekspor dari Indonesia ke China pada tahun 2021 meningkat sebesar 133 persen dibandingkan tahun 2017. Artinya, setelah empat tahun ASEAN-China FTA diimplementasikan, nilai ekspor Indonesia ke China mampu mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Tren peningkatan ekspor ini dapat terlihat pada grafik 1.



Grafik 1. Nilai Ekspor Indonesia ke China Tahun 2012-2021 (dalam ribu USD)

Sumber : trademap.org (2023), diolah.

Bukti empiris lainnya juga terjadi pada kinerja ekspor Indonesia ke negara-negara EFTA (Islandia, Norwegia, Swiss, dan Leichstein) yang perjanjian perdagangannya baru saja diberlakukan pada November 2021 yang lalu. Pada tahun 2021 ekspor Indonesia kepada empat negara tersebut senilai 1.387 juta USD, kemudian pada tahun 2022 nilainya meningkat menjadi 1.445 juta USD. Artinya setelah 14 bulan I-EFTA CEPA diberlakukan, ekspor Indonesia ke empat negara tersebut mampu meningkat sebanyak 4,18 persen.

Contoh empiris yang disebutkan sebelumnya telah sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Secara umum, Effendi (2014) pernah mengukur bahwa keikutsertaan Indonesia pada suatu perjanjian internasional telah berdampak positif pada peningkatan ekspor Indonesia. Ando dan Urata (2007) juga pernah menunjukkan bahwa keikutsertaan Indonesia pada AFTA, AKFTA (ASEAN-Korea FTA), dan AJEPA (ASEAN-Jepang EPA) telah meningkatkan nilai ekspor Indonesia sebesar 7,6 persen. Terakhir, Cali et al. (2019) bahkan memprediksi mengatakan bahwa apabila perjanjian perdagangan antara Indonesia dan EU (RCEP) telah ditetapkan, maka pada tahun 2030 ekspor Indonesia kepada

negara-negara anggota EU tersebut akan meningkat secara substansial sebesar 18,6%.

Hal yang sama juga terjadi di beberapa negara sebagaimana disebutkan oleh penelitian-penelitian terdahulu. Estrada et al. (2012) pernah menyebutkan bahwa adanya perjanjian FTA antara China dan negara-negara ASEAN mampu meningkatkan ekspor dari China ke negara-negara tersebut dalam jumlah yang signifikan, begitu pula sebaliknya. Hal ini yang serupa juga terjadi pada Amerika Serikat, menurut Jackson (2016) ekspor Amerika Serikat pada tahun 2012 meningkat sebesar 3,6% karena masifnya implementasi perjanjian perdagangan internasional di negara tersebut. Yi (2022) juga pernah mengidentifikasi hal yang sama. Menurutnya, adanya perjanjian perdagangan pengurangan tarif antara Inggris dan Korea telah memberikan pengaruh yang signifikan pada performa ekspor barang manufaktur dari Inggris ke Korea. Manfaat FTA ini tidak hanya dirasakan oleh negara-negara besar saja, namun juga turut dirasakan oleh negara berkembang. Salah satunya yang dialami oleh Afrika Selatan. Menurut Edeme et al. (2020), dengan ikut sertanya Afrika Selatan ke dalam ACFTA mampu memberikan pengaruh

yang positif pada kinerja ekspor sektor agrikultural di Afrika Selatan. Ando (tt) juga menyebutkan bahwa adanya FTA antar negara-negara ASEAN+3 (ASEAN, Jepang, China, dan Korea Selatan) mampu memberikan pertumbuhan ekspor yang positif pada negara-negara ASEAN, terutama Malaysia, Filipina, Thailand, Vietnam, dan Indonesia.

Penjelasan-penjelasan di atas semakin menguatkan hasil penelitian ini yakni bahwa perjanjian perdagangan internasional telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja ekspor suatu negara. Pengaruh tersebut tidak hanya berlaku bagi negara besar dan maju saja, melainkan juga berlaku bagi negara berkembang seperti Indonesia. Dengan demikian, upaya peningkatan ekspor seperti yang diinginkan oleh Presiden Joko Widodo dapat dioptimalkan dengan memanfaatkan perjanjian perdagangan internasional yang telah ada sampai dengan saat ini. Selain itu, rencana untuk melebarkan perjanjian tersebut dengan negara-negara lain yang potensial seperti negara-negara anggota EU juga perlu dioptimalkan.

Tabel 4. Hasil Regresi Impor

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-stat.</i>	<i>Prob.</i>
C	0,99221	0,38	0,70
FTA			
Ada	1,39012	5,09	0,000
Log_REER	-0,15540	-0,29	0,773
Log_GDP	0,90718	11,69	0,000
R2		0,7283	
Adj. R2		0,7167	
Prob(F-stat.)		0,0000	

Sumber : data diolah oleh penulis dengan STATA (2023).

Selain berpengaruh pada kinerja ekspor Indonesia, adanya FTA/PTA/CEPA juga berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia dari 74 negara dalam penelitian ini. Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa adanya FTA/PTA/CEPA membuat impor Indonesia dari negara-negara tersebut juga meningkat sebesar 301,53 persen dibandingkan apabila tidak adanya FTA/PTA/CEPA. Apabila dibandingkan dengan kenaikan ekspor sebagai akibat perjanjian perdagangan internasional, maka dapat diketahui bahwa persentase kenaikan ekspor masih lebih tinggi sebesar 23,05 persen. Apabila digambarkan dalam bentuk persamaan, maka hasil regresi pada tabel 4 di atas dapat tergambar sebagaimana model berikut.

$$\text{Log(impor)}_{it} = 0,9922 + 1,3901\text{DFTA} - 0,1554 \log(\text{REER}) + 0,9071\log(\text{GDP}) \dots (4)$$

Selanjutnya, hasil analisis regresi pada tabel 3 juga menunjukkan bahwa nilai tukar efektif riil di negara tujuan ekspor Indonesia memiliki pengaruh signifikan yang bernilai positif pada kinerja ekspor Indonesia. Selanjutnya, model persamaan (2) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut bernilai 1,581. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan REER di negara tujuan ekspor sebesar 1 persen akan meningkatkan ekspor Indonesia ke negara tersebut sebesar 1,585 persen. Hasil penelitian ini telah sesuai dengan teori nilai tukar yang disampaikan oleh Mankiw (2016) yakni apabila nilai tukar efektif riil suatu negara semakin tinggi, maka harga relatif barang domestik di negara tersebut akan lebih mahal dibandingkan barang yang dihasilkan di luar negeri. Akibatnya, permintaan impor dari negara tujuan ekspor tersebut juga akan meningkat. Indonesia sebagai salah satu negara eksportirnya juga ikut merasakan dampak kenaikan permintaan impor ini yang pada akhirnya mampu meningkatkan performa ekspor Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husman (2007), Purba dan Magdalena (2017), dan Fitriana (2020). Menurutnya, nilai tukar riil pada negara tujuan ekspor cukup dapat

berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia.

Hal yang sama juga telah terjadi di beberapa negara sebagaimana disebutkan dalam penelitian-penelitian terdahulu, Nguyen et al. (2021) pernah menyebutkan bahwa nilai tukar efektif riil memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ekspor Amerika Serikat ke Vietnam. Menurutnya, saat nilai tukar Vietnam Dong (VND) mengalami devaluasi sebanyak satu persen maka volume ekspor Amerika Serikat ke Vietnam akan meningkat sebesar 1,465%. Perlu diingat kembali bahwa ketika mata uang negara tujuan ekspor tersebut mengalami devaluasi, artinya nilai tukar riilnya menjadi lebih tinggi yang menyebabkan harga domestik di negara tujuan ekspor lebih mahal dibandingkan harga dari negara eksportir. Bukti yang terjadi pada Vietnam dan Amerika Serikat ini dapat memperkuat hasil penelitian ini bahwa peningkatan nilai tukar riil negara tujuan ekspor juga akan meningkatkan nilai ekspor dari negara eksportir.

Berbeda dengan variabel terikat ekspor, regresi pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai tukar efektif riil dari 74 negara dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impor Indonesia dari negara-negara tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh

nilai probabilitasnya yang lebih dari 0,05, yaitu 0,773.

Terakhir, model regresi pada persamaan 3 menunjukkan bahwa GDP dari negara tujuan ekspor memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap kinerja ekspor Indonesia. Apabila GDP dari negara tujuan ekspor Indonesia mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan ekspor dari Indonesia ke negara tersebut sebanyak 0,9179 persen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2013) dan Kahfi (2016). Menurutnya, apabila GDP dari salah satu negara tujuan ekspor Indonesia mengalami peningkatan, maka ekspor dari Indonesia ke negara tersebut juga meningkat.

Pengaruh GDP di negara mitra juga terjadi pada kinerja impor Indonesia. Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari variabel GDP adalah sebesar 0,0000 yang mana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa nilai GDP di negara mitra memiliki pengaruh yang signifikan pada impor Indonesia dari negara-negara tersebut. Selanjutnya, model regresi pada persamaan 4 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut adalah sebesar 0,9071. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan 1 persen

pada GDP negara mitra akan menyebabkan kenaikan impor Indonesia dari negara tersebut sebesar 0,9071 persen.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga kesimpulan yang dapat ditarik. Kesimpulan pertama yaitu bahwa adanya perjanjian perdagangan internasional (FTA/PTA/CEPA) antara Indonesia dengan negara mitra akan menyebabkan nilai ekspor dan impor Indonesia menjadi lebih besar dibandingkan apabila tidak terdapat perjanjian. Adanya FTA/PTA/CEPA membuat ekspor dan impor Indonesia masing-masing menjadi 324,58 persen dan 301,53 persen lebih besar dibandingkan apabila tidak ada FTA/PTA/CEPA. Apabila dibandingkan, maka dapat diketahui bahwa persentase kenaikan nilai ekspor lebih besar dibandingkan persentase kenaikan nilai impornya, dengan nilai selisihnya sebesar 23,05 persen. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perjanjian perdagangan internasional masih cukup menguntungkan Pemerintah Indonesia. Kedua, nilai tukar efektif riil dari negara tujuan ekspor juga memiliki pengaruh signifikan yang bernilai positif dengan nilai koefisien kemiringan sebesar 1,58531. Artinya, ketika nilai tukar efektif

riil di negara tujuan ekspor tersebut meningkat sebesar satu persen, maka permintaan impor di negara tersebut dari Indonesia juga meningkat setidaknya sebesar 1,58531 persen. Hal ini kemudian juga berdampak baik kepada Indonesia sebagai salah satu eksportir di negara tersebut. Akibatnya, kinerja ekspor Indonesia secara keseluruhan juga mengalami peningkatan. Berbeda dengan pengaruhnya terhadap ekspor Indonesia, penelitian ini menemukan bahwa nilai tukar efektif riil justru tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan impor Indonesia dari negara-negara mitra. Yang terakhir, GDP negara mitra perdagangan Indonesia juga memiliki pengaruh signifikan yang bernilai positif terhadap kinerja ekspor dan impor Indonesia dengan koefisien kemiringan sebesar 0,91787 untuk variabel terikat ekspor dan sebesar 0,90718 untuk variabel terikat impor. Peningkatan GDP di negara mitra tersebut mengindikasikan bahwa ekonomi di negara tersebut sedang bergairah dan pada akhirnya akan menyebabkan perdagangan dari dan menuju negara tersebut juga meningkat.

Meskipun demikian, pemerintah Indonesia hanya memiliki kontrol atas variabel *dummy* perjanjian perdagangan

internasional saja. Adapun untuk kedua variabel lainnya sepenuhnya menjadi kebijakan dari negara mitra perdagangan tersebut, sehingga pemerintah tidak dapat bergantung pada kedua variabel tersebut untuk meningkatkan kinerja perdagangannya. Artinya, yang dapat pemerintah Indonesia lakukan adalah dengan mengoptimalkan pemanfaatan perjanjian perdagangannya. Optimalisasi ini dianggap penting karena menurut Oktaviani et al. (2010), selain dapat meningkatkan performa perdagangan Indonesia, adanya perjanjian perdagangan ini juga diekspektasikan akan mendatangkan *multiplier effect* bagi setiap aspek perekonomian Indonesia.

Meskipun penelitian ini telah mampu menjawab beberapa hal sebagaimana disimpulkan di atas, penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan, antara lain meliputi:

1. Observasi penelitian masih terbatas pada periode tahun 2020 dengan total negara yang diobservasi sebanyak 74 negara saja. Hal ini dilakukan arena pertimbangan ketersediaan data.
2. Indikator makro yang digunakan dalam penelitian ini hanya meliputi dua indikator saja, yakni GDP dan nilai tukar riil. Penelitian selanjutnya

diharapkan dapat menggunakan indikator makro lainnya agar model yang ditemukan lebih komprehensif.

3. Data dalam penelitian ini hanya mencakup data sekunder saja. Penelitian selanjutnya ini diharapkan dapat dilengkapi dengan data primer lainnya berupa data kualitatif misalnya pengaruh atau dampak langsung dari perjanjian perdagangan bagi eksportir atau importir atau dari sisi pemerintah melalui survei atau wawancara agar hasil penelitian dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung penulis dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. S., Ishak, Z., Asngari, I., & Bashir, A. (2019). The effect of ASEAN-korea free trade agreement (AKFTA) on Indonesia trade: a gravity model approach. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(1), 1–7. <https://doi.org/10.29259/jep.v17i1.8916>
- Ando, M., & Urata, S. (2007). The Impacts of East Asia FTA: A CGE Model Simulation Study. *SSRN Electronic Journal*, 11(2). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3077835>
- Anindhita, A. Y. (2017). Exchange Rate and International Trade: Case From Indonesian Manufacturing Sector. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(2),

- 247–266.
<https://doi.org/10.15408/sjie.v6i2.5210>
- Arize, A. C., Malindretos, J., & Igwe, E. U. (2017). Do exchange Rate Changes Improve the Trade Balance: An Asymmetric Nonlinear Cointegration Approach. *International Review of Economics and Finance*, 49, 313–326. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2017.02.007>
- Aslam, M. (2018). Asean-China Fta and the Impact on Indonesian Manufacturing Industry. *Journal of Southeast Asian Studies*, 23(1), 13–46. <https://doi.org/10.22452/jati.vol23no1.2>
- Asteriou, D., Masatci, K., & Pilbeam, K. (2016). Exchange Rate Volatility and International Trade: International Evidence from the MINT Countries. *Economic Modelling*, 58, 133–140. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2016.05.006>
- Bary, P. (2010). Prospek Perdagangan Indonesia, Cina dan India melalui Analisa Gravity Model. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 4(2), 194–209.
- Benguria, F. (2022). Do US Exporters Take Advantage of Free Trade Agreements? Evidence from the US-Colombia Free Trade Agreement. *Review of International Economics*, December 2021, 1–32. <https://doi.org/10.1111/roie.12598>
- Cali, M., Maliszewska, M., Olekseyuk, Z., & Osorio-Rodarte, I. (2019). Economic and Distributional Impacts of Free Trade Agreements: The Case of Indonesia. *Economic and Distributional Impacts of Free Trade Agreements: The Case of Indonesia*, September. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-9021>
- CSIS. (2013). *Impacts of FTAs in Indonesia: Study and Business Perspective Survey Results 2013*.
- Darvas, Z. (2022). *Real effective exchange rates for 178 countries: a new database*.
- Edeme, R. K., Nkalu, C. N., & Iloka, C. E. (2020). Potential Impacts of Free Trade Areas and Common Currency on Sustainable Agricultural Export in Africa. *Journal of Public Affairs*, 22(1), 1–10. <https://doi.org/10.1002/pa.2392>
- Effendi, Y. (2014). *Implementasi ASEAN Free Trade Agreement terkait Kinerja Perdagangan Indonesia: Pendekatan Model Gravitas*. 12(2007), 703–712. <https://hsgm.saglik.gov.tr/depo/birimler/saglikli-beslenme-hareketli-hayat-db/Yayinlar/kitaplar/diger-kitaplar/TBSA-Beslenme-Yayini.pdf>
- Estrada, G., Park, D., Park, I., & Park, S. (2012). China's Free Trade Agreements with ASEAN, Japan and Korea: A Comparative Analysis. *China and World Economy*, 20(4), 108–126. <https://doi.org/10.1111/j.1749-124X.2012.01298.x>
- Fitriana, R. D. (2020). *Analisis Perkembangan Neraca Perdagangan Indonesia dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya Tahun 1990-2018*.
- Ginting, A. M. (2013). *Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor Indonesia*. 7(1), 1–18.
- Husman, J. A. (2007). Pengaruh Nilai Tukar Riil terhadap Neraca Perdagangan Bilateral Indonesia: Kondisi Marshall-Lerner dan Fenomena J-curve. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 8(3), 1–26. <https://doi.org/10.21098/bemp.v8i3.141>
- Jackson, J. K. (2016). U.S. Trade with Free Trade Agreement (FTA) Partners. *Trade Issues: An Overview*, 7–54.
- Kahfi, A. S. (2016). Determinants of Indonesia's Exports of Manufactured Products: a Panel Data Analysis. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*,

- 10(2), 187–202.
<https://doi.org/10.30908/bilp.v10i2.54>
- Kang, J. W., & Dagli, S. (2018). International trade and Exchange Rates. *Journal of Applied Economics*, 21(1), 84–105.
<https://doi.org/10.1080/15140326.2018.1526878>
- Kustiari, R., & Hermanto, N. (2017). Impacts of Indonesia-India Free Trade Agreements on Agricultural Sector of Indonesia: A CGE Analysis. *Jurnal Agro Ekonomi*, 35(1), 33.
<https://doi.org/10.21082/jae.v35n1.2017.33-48>
- Mankiw, G. N. (2016). *Macroeconomics* (9th Editio). Worth Publisher.
- Mareta, B. M. T. (2018). The Impact of ASEAN-Korea Free Trade Agreements on Indonesian Export of Manufacturing Goods. *Etikonomi*, 17(2), 161–184.
<https://doi.org/10.15408/etk.v17i2.7342>
- Meiryani. (2021). *Memahami Uji Normalitas dalam Model Regresi*.
<https://accounting.binus.ac.id/2021/08/06/memahami-uji-normalitas-dalam-model-regresi/>
- Muchtar, M. (2015). Impact of Free Trade Agreements on Indonesia Economic Performances. *Business and Entrepreneurial Review*, 15(1), 95–110.
<https://doi.org/10.25105/ber.v15i1.2081>
- Nguyen, N. H., Nguyen, H. D., Thi Kim, L. V., & Quoc Khanh Tran, C. (2021). The Impact of Exchange Rate on Exports and Imports: Empirical Evidence from Vietnam. *Journal of Asian Finance*, 8(5), 61–68.
<https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no5.0061>
- Oktaviani, R., Widyastutik, & Amaliah, S. (2010). Dampak Free Trade Arrangements (FTA) terhadap Ekonomi Makro, Sektoral, Regional, dan Distribusi Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 15(3), 192–194.
- Purba, J. H. V., & Magdalena, A. (2017). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia [The Effect of Exchange Rates on Exports and its Impact on Indonesia's Economic Growth]. *DeReMa (Development Research of Management): Jurnal Manajemen*, 12(2), 285.
<https://doi.org/10.19166/derema.v12i2.500>
- Raksong, S., & Sombattthira, B. (2021). Econometric Analysis of the Determinants of Real Effective Exchange Rate in the Emerging ASEAN Countries. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 731–740.
<https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0731>
- Retno, R. D., & Priantinah, D. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 1(2).
<https://doi.org/10.21831/nominal.v1i2.1000>
- Saptanto, S., & Soetjipto, W. (2010). Analisis Model Ekspor Komoditas Perikanan Indonesia Dengan Pendekatan Gravity Model. *Jurnal Bijak Dan Riset Sosek KP*, 5(2), 169–181.
- Setiawan, S. (2012). Dampak Perjanjian Perdagangan Barang ASEAN-Korea FTA (AKFTA) terhadap Indonesia dan

- Korea Selatan. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 16(1).
- Setyorani, B. (2018). Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia. *Forum Ekonomi*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.29264/jfor.v20i1.3307>
- Tambunan, T. (2007). Trade and Investment Liberalization Effects on SME Development: A Literature Review and a Case Study of Indonesia. *ARTNET Working Paper Series*, 42, 117--162.
- trademap.org. (2023). *Indonesia's Total Export to China*. <https://m.trademap.org/#/grid/total/360/156/export/product>
- Verico, K., & Pangestu, M. E. (2021). The economic impact of globalisation in Indonesia. *Globalisation and Its Economic Consequences: Looking at APEC Economies*, 76–102. <https://doi.org/10.4324/9781003138501-4>
- Wahyudi, S. T., & Anggita, R. S. (2015). The Gravity Model of Indonesian Bilateral Trade. *International Journal of Social and Local Economic Governance*, 1(2), 153–156. <https://doi.org/10.21776/ub.ijleg.2015.01.02.9>
- Yi, C. D. (2022). The economic and trade effects of the UK–Korea free trade agreement on the United Kingdom, Korea, Japan, China, and the European Union. *Bulletin of Economic Research*, April. <https://doi.org/10.1111/boer.12340>